



Strategi Bertahan Hidup Petani Kelapa Sawit Pada Saat Replanting Di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Rendy Apriaza¹ Risdayati²

Sosologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Received:	06 Februari 2026	Abstrak <i>The replanting period for oil palm plantations presents significant challenges for farmers, particularly because they do not receive any harvest income in that time. This situation places them in an economic crisis that forces them to find various means of survival. In Ukui Dua Village, Ukui Subdistrict, Pelalawan Regency, this phenomenon is a real part of daily life of rural communities that rely on oil palm farming as their primary source of livelihood. To understand how farmers navigate this difficult period, this study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with seven oil palm farmers and two key informants, the head of the bukit potal village unit and the head of ukui dua village. The findings reveal three main strategies used by farmers, active strategies, passive strategies, and network-based strategies. Active strategies include part time work and small-scale businesses. Passive strategies involve cutting back on spending and minimizing consumption. Network based strategies are pursued through family support and plasma partnerships. Among these, passive strategies emerged as the most dominant due to limited access to capital and non-agricultural skill</i>
Revised:	16 Februari 2026	
Accepted:	28 Februari 2026	
Kata Kunci: Oil Palm Farmers, Replanting, Survival Strategies		
(*) Corresponding Author: rendy.apriaza5548@student.unri.ac.id ¹ risdayati@supervisor.unri.ac.id ²		
How to Cite: Apriaza, R., & Risdayati, R. (2026). Strategi Bertahan Hidup Petani Kelapa Sawit Pada Saat Replanting Di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 12(3.D), 230-235. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13860 .		

PENDAHULUAN

Salah satu komoditi unggulan di Provinsi Riau adalah kelapa sawit. Pada tahun 2008, provinsi Riau yakni provinsi dengan area perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia sebesar 1,54 juta hektar, atau 21,89% dari total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia, Provinsi Riau adalah provinsi dengan produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebanyak 4.47 juta ton (24,4%) pada tahun 2008 (Chalid, 2019).

Pemerintah Indonesia menyadari bahwasannya kelapa sawit adalah sektor ekonomi di mana memiliki potensi yang besar untuk pertumbuhan. Pertama, lahan harus digunakan dengan efisien. Untuk menghasilkan lebih dari 40% minyak nabati dunia, kelapa sawit hanya membutuhkan 6% lahan pertanian (Darmawan, 2015). Rumondang (2017) menyatakan bahwasannya minyak nabati yang dihasilkan oleh 1 ha tanaman kelapa sawit setara dengan minyak nabati yang dihasilkan oleh 4–10 ha tanaman lain. Kedua, luas perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 41% dari luas keseluruhan kebun kelapa sawit di Indonesia dengan jumlah pekebun yang terlibat mencapai 2,2 juta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Ketiga, sektor kelapa sawit memberikan lapangan kerja kepada lebih dari 5,7 juta pekerja perkebunan dan pekebun kecil, dan secara tidak langsung memberikan penghasilan kepada 16 juta keluarga (Nediasari, 2017). Keempat, aktivitas perkebunan kelapa sawit berkontribusi melebihi 15% terhadap peningkatan PDB Indonesia (BPS-Statistics Indonesia, 2015). Kelima, industri kelapa sawit mengeksport sekitar US\$19 miliar pada tahun 2013, memainkan peran penting dalam pendapatan negara (Rumondang, 2017) (Hutabarat, 2017).

Replanting yakni proses memperbarui kebun kelapa sawit dengan cara mengganti pohon kelapa sawit yang sudah berumur dua puluh hingga dua puluh lima tahun dengan yang baru. Pohon kelapa sawit yang sudah berumur antara dua puluh dan dua puluh lima tahun tidak lagi produktif, dan hasilnya menurun setiap bulan. Namun, pohon kelapa sawit yang sudah melebihi dua puluh lima tahun tidak lagi memberikan manfaat ke pemiliknya (Saputri, 2018).

Sesuai dengan umur kelapa sawit, yang harus mulai diremajakan sesudah dua puluh tahun ke atas. Peremajaan yakni mengganti tanaman yang sudah tua dan tidak ekonomis. Dalam melakukan peremajaan, hal-hal yang perlu diperhatikan biasanya yaitu waktu replanting, persyaratan tanaman yang akan direplanting, sumber dana untuk membiayai replanting, serta jenis bibit yang akan digunakan. Meskipun para petani sawit sangat ingin mempertahankan kebun kelapa sawit mereka, biaya yang tinggi untuk melakukan replanting menghalangi keinginan mereka. Masalah biaya menyebabkan petani kelapa sawit melakukan replanting kelapa sawit diatas usia rata-rata sawit. Saat akan melaksanakan replanting ada beberapa petani kelapa sawit tidak setuju bukan karena masalah biaya saja, tetapi faktor apabila mereka melakukan replanting maka mereka tidak ada pemasukan untuk biaya kehidupan. Masa produksi setelah dilaksanakannya replanting yaitu 4-5 tahun, tetapi usia 4-5 tahun itu biasanya petani kelapa sawit menyebutnya dengan panen buah pasir. Untuk biaya replanting itu sendiri masyarakat menggunakan pinjaman dari bank. Melihat biaya untuk melaksanakan replanting itu cukup besar yaitu berkisar Rp.25.000.000 per Hektar. Masa replanting dilakukan dua puluh lima tahun sekali. Dengan adanya program peminjaman alat berat dari pemerintah kabupaten Pelalawan bisa membantu mengurangi biaya untuk melaksanakan replanting.

Menurut data badan pusat statistik pelalawan kepemilikan lahan sawit diukui dari tahun 2020 awalnya 63.162 Ha mengalami penurunan drastis di tahun 2021 yakni dengan angka 16.074 Ha. Namun di tahun 2022 naik sedikit hanya 16.288 Ha saja. Ini bisa saja salah satunya di sebabkan karena proses replanting.

Tabel 1. 1 Luas Areal Tanaman Perkebunan (Hektar) Tahun 2020-2022

Kecamatan	Luas Areal Tanaman Perkebunan (hektar)		
	2020	2021	2022
Langgam	76 185,00	77 699,00	77 720,00
Pangkalan Kerinci	5 330,00	4 707,43	4 708,00
Bandar Sei Kijang	13 271,00	11 086,00	11 056,00
Pangkalan Kuras	73 516,00	20 432,49	20 405,00
Ukui	63 162,00	16 074,00	16 288,00
Pangkalan Lesung	26 374,00	8 673,00	8 673,00
Bunut	17 305,00	7 655,61	7 832,00
Pelalawan	15 547,00	6 842,00	6 842,00
Bandar Petalangan	7 129,00	7 129,49	7 111,00
Kuala Kampar	234,00	244,50	245,00
Kerumutan	44 612,00	16 766,00	16 999,00
Teluk Meranti	14 212,00	10 229,33	10 316,00
Kabupaten Pelalawan	356 877,00	187 549,88	188 195,00

Sumber: Pelalawankab.bps.go.id

Penurunan area perkebunan kelapa sawit berhubungan dengan replanting karena bagian-bagian perkebunan yang sudah tua atau tidak dalam usia produktif yang kemudian akan diganti dengan yang baru. Proses ini menyebabkan penurunan sementara dalam luas perkebunan kelapa sawit karena ada periode dimana lahan-lahan tersebut tidak diolah. Dan pada akhirnya

replanting bisa meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan perkebunan, dan dapat menyeimbangi dan bahkan melampaui penurunan sementara tersebut.

Untuk itu diperlukannya strategi bertahan hidup bagi petani kelapa sawit saat menghadapi proses replanting. Strategi ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dalam berbagai kondisi lingkungan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif serta studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh strategi bertahan hidup petani kelapa sawit selama masa replanting di Desa Ukui Dua, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan tujuh petani kelapa sawit sebagai informan utama, serta dua informan kunci, yaitu Ketua Unit Desa Bukit Potalo dan Kepala Desa Ukui Dua. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi masa replanting dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus studi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa replanting kelapa sawit di Desa Ukui Dua menjadi masa yang penuh tantangan bagi para petani kelapa sawit. Selama periode ini, umumnya berlangsung selama tiga tahun, petani tidak memperoleh hasil panen karena pohon kelapa sawit yang baru ditanam belum menghasilkan. Ketergantungan masyarakat desa terhadap hasil kebun membuat masa ini menjadi fase krisis ekonomi yang nyata. Dalam situasi seperti ini, petani berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan mengandalkan strategi yang tersedia berdasarkan kondisi ekonomi, sosial, dan sumber daya yang mereka miliki. Ditemukan tiga bentuk strategi bertahan hidup utama yang dilakukan oleh petani selama masa replanting, menurut hasil wawancara dan observasi terhadap tujuh petani serta dua informan kunci.

1. Strategi aktif

Strategi aktif mencakup upaya petani untuk menghasilkan pendapatan melalui berbagai cara di luar aktivitas utama berkebun kelapa sawit. Salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang digunakan individu atau keluarga adalah strategi aktif, dengan cara melakukan aktivitas tambahan yang bersifat produktif guna menambah atau menjaga kestabilan penghasilan ekonomi keluarga. Strategi ini bisa berupa mencari pekerjaan sampingan, membuka usaha mikro, melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi, atau berinovasi dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang informan yang terlibat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi aktif belum secara maksimal diterapkan oleh para petani sawit di masa replanting. Mayoritas informan menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan, dan tidak pula ada anggota keluarga yang secara aktif terlibat dalam usaha tambahan. Hal ini menjadi indikator bahwa upaya bertahan yang dilakukan masih sangat terbatas dan bersifat pasif.

2. Strategi pasif

Petani menggunakan strategi pasif untuk bertahan hidup dengan mengubah pengeluaran dan kebutuhan rumah tangga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama selama penurunan pendapatan selama proses replanting. Dalam konteks ini, para petani kelapa sawit di Desa Ukui Dua pada umumnya mengandalkan strategi penghematan sebagai bentuk utama strategi pasif. Hal ini terlihat dari kesamaan jawaban para informan yang menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk lebih selektif dan hemat dalam menggunakan uang, terutama untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif atau tidak mendesak.

Tabel 5.1 Strategi Pasif Petani Sawit Pada Masa Replanting Di Desa Ukui Dua

No.	Informan	Strategi Pasif Yang Dilakukan
.	Yusuf	Melakukan penghematan kebutuhan rumah tangga, menunda belanja yang tidak mendesak, mengatur belanja mingguan.
.	Abasri	Menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi pendapatan, menghindari pengeluaran yang tidak terlalu penting
.	Sukur	Menghemat listrik, air dan uang jajan anak dengan memberi pengertian kepada keluarga untuk lebih sederhana
.	Zalfian	Menunda keinginan konsumtif
.	Ramlan	Mengurangi pembelian barang yang tidak penting, fokus pada kebutuhan pokok seperti makan dan Pendidikan anak

3. Strategi jaringan

Strategi jaringan adalah bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan individu atau keluarga dengan cara memanfaatkan hubungan sosial dan institusi eksternal sebagai sarana bertahan hidup. Dalam konteks petani kelapa sawit yang sedang menghadapi masa replanting, strategi jaringan bisa berupa melakukan pinjaman uang ke pihak luar (seperti koperasi, bank, keluarga, atau tetangga) maupun mendapatkan bantuan dari program-program pemerintah, baik berupa bantuan langsung tunai, subsidi pupuk, sembako, maupun bantuan pertanian lainnya.

Tabel 5.2 Strategi Bertahan Hidup Petani Sawit Pada Masa Replanting

Informan	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
Yusuf	Tidak memiliki pekerjaan sampingan karena masih ada sawit swadaya	Menghemat pengeluaran kebutuhan keluarga	Tidak meminjam dan tidak pernah menerima bantuan pemerintah
Abasri	Tidak mencari pekerjaan sampingan	Melakukan penghematan dalam pengeluaran	Tidak meminjam dan tidak menerima bantuan pemerintah
Sukur	Tidak memiliki pekerjaan sampingan karena masih memiliki kebun swadaya	Menghemat pengeluaran kebutuhan keluarga	Tidak meminjam dan tidak menerima bantuan pemerintah
Zalfian	Tidak memiliki pekerjaan sampingan saat ini, berencana mencari pekerjaan tambahan	Menghemat untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari	Tidak meminjam dan tidak menerima bantuan pemerintah
Ramlan	Tidak mencari pekerjaan sampingan	Menyesuaikan pengeluaran saat penghasilan kecil	Tidak meminjam dan tidak menerima bantuan pemerintah

Pola strategi bertahan hidup petani sawit di Desa Ukui selama masa replanting lebih cenderung bertumpu pada kekuatan internal keluarga, khususnya dalam hal pengelolaan konsumsi dan pengeluaran. Strategi pasif menjadi tulang punggung bertahan hidup, sementara strategi aktif belum banyak dilakukan, dan strategi jaringan sangat minim pemanfaatannya. Keputusan untuk tidak melakukan pinjaman atau tidak mencari pekerjaan tambahan bukan

semata karena keengganan, tetapi lebih karena adanya keterbatasan pilihan, kurangnya dukungan eksternal, serta minimnya keterampilan non-pertanian.

Kondisi ini mencerminkan situasi yang dihadapi oleh petani, di mana ketergantungan pada satu jenis komoditas tanpa adanya diversifikasi ekonomi menyebabkan kerentanan tinggi ketika terjadi gangguan seperti masa replanting. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup yang mereka pilih lebih bersifat jangka pendek dan dengan mengandalkan efisiensi internal dibandingkan pengembangan atau perluasan sumber penghasilan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Desa Ukui Dua, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan tentang strategi bertahan hidup petani kelapa sawit pada masa replanting, menunjukkan bahwa petani menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberlangsungan hidup ekonomi rumah tangga mereka ketika tanaman sawit tidak lagi produktif dan harus dilakukan peremajaan. Adapun berikut kesimpulan pada penelitian ini.

1. Strategi pasif diterapkan dalam bentuk penghematan pengeluaran rumah tangga. Petani kelapa sawit dan keluarganya menyesuaikan kebutuhan harian dengan kemampuan ekonomi yang terbatas. Mereka mengurangi belanja kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan pokok tertentu serta menunda keinginan yang bersifat konsumtif untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.
2. Strategi jaringan berkaitan dengan hubungan sosial petani dengan pihak luar, baik individu maupun institusi. Seluruh informan secara tegas menyatakan tidak melakukan pinjaman baik ke bank, dan tidak pernah menerima bantuan pemerintah apa pun.
3. Para petani mengandalkan kemampuan sendiri dan keluarga dalam bertahan hidup. Sikap tidak bergantung pada jaringan eksternal ini menunjukkan adanya keterbatasan akses.
4. Petani kelapa sawit lebih mengandalkan strategi internal keluarga, seperti penghematan dan kerja tambahan secara mandiri, dibandingkan memanfaatkan jaringan sosial maupun institusi formal.
5. Strategi bertahan hidup yang diterapkan lebih bersifat sederhana dan jangka pendek, namun cukup efektif dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga selama masa replanting berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); cetakan 1, Issue 1). Syakir Media Press.
- Chalid, N. (2019). Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 19(3), 78–98.
- Elisa, I. (2023). Analisis Dampak Replanting Kebun Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Salingka Nagari*, 02(2), 483–490. <https://jsn.ppj.unp.ac.id/index.php/jsn/index>
- Hakim, M., & Suherman, C. (2018). *replanting kelapa sawit* (Cetakan 1). Penebar Swadaya.
- Hutabarat, S. (2017). Rakyat Di Kabupaten Pelalawan, Riau Dalam Perubahan Perdagangan Global*. *Pekanbaru Indonesia*, 43, 47–64.
- Iksan, A., Deeng, D., & Sanidah, N. (2019). Strategi Adaptasi Petani Kelapa Di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah. *Holistik*, 11(22), 1–18.
- Ngangi, C. R., Reindhart, L., Pangemanan, J., & Lolowang, T. F. (2021). KABUPATEN MINAHASA SOCIAL CAPITAL OF POOR FARMERS IN THE SURVIVAL STRATEGY IN MINAHASA DISTRICT This study aims to study social capital in the survival strategies of poor farmers . The research was conducted for 6 months , from April

to October 2020 , wit. *Jurnal Sinta* 5, 17, 171–180.

- Saputri, E. (2018). KESIAPAN PETANI KELAPA SAWIT DALAM MENGHADAPI PEREMAJAAN KEBUN (REPLANTING) DI KAMPUNG DELIMA JAYA KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK. *Jom Fisip*, 5(1), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/204149-kesiapan-petani-kelapa-sawit-dalam-mengh.pdf>
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2022a). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2022b). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Suhartono, I. (2002). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung PT. Remaja Rosdakarya* (Issue September).
- Yohansyah, W. M., & Lubis, I. (2014). Analisis Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Perdana Inti Sawit Perkasa I, Riau. *Buletin Agrohorti*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.29244/agrob.2.1.125-131>